

PELATIHAN PENGUKURAN NILAI INTRINSIK USAHA KECIL DAN MENENGAH DENGAN PEMODELAN AKUNTANSI PADA SEKTOR PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA DENPASAR

Putu Yunartha Pradnyana Putra¹, I Gede Agus Pertama Yudiantara², Ni Komang Surya Wahyuni³

¹Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ²Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ³FHIS UNDIKSHA
Email: putuyunartha.pradnyana.putra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Business synergy often characterized by changes in equity structure and business mergers. This phenomenon also occurs in small and medium businesses operating in the service sector. Entrepreneurs increasingly need a more representative business model. We provide training and assistance in measuring the intrinsic value of businesses to facilitate the strong desire of entrepreneurs in the waste management services sector in Denpasar City to identify and measure the value of their business. Through this mechanism, we promote discussion and practice using accounting modeling. Researchers found that entrepreneurs have urgent problems in the aspects of marketing penetration, costs and capital expenditures, and equity funding. Discussions from various perspectives on these issues make entrepreneurs want to be consistent in developing a system for measuring the intrinsic value of a business based on accounting modeling.

Keywords: *intrinsic value, SMEs, accounting modeling*

ABSTRAK

Sinergitas usaha yang ditandai dengan perubahan struktur ekuitas dan penggabungan usaha adalah hal yang wajar terjadi. Fenomena ini juga kerap terjadi pada usaha kecil dan menengah yang bergerak di sektor jasa. Para pengusaha semakin membutuhkan proses pengenalan model usaha yang lebih representatif. Peneliti memberikan pelatihan dan pendampingan pengukuran nilai intrinsik usaha untuk memfasilitas keinginan kuat para pengusaha sektor jasa pengelolaan sampah di Kota Denpasar dalam mengidentifikasi dan mengukur nilai bisnisnya. Melalui mekanisme ini, kami mengedepankan diskusi dan praktik menggunakan pemodelan akuntansi. Peneliti menemukan bahwa para pengusaha memiliki urgensi masalah pada aspek penetrasi marketing, biaya dan belanja modal, dan pendanaan ekuitas. Diskusi dari berbagai arah pada isu-isu tersebut membuat para pengusaha ingin konsisten dalam mengembangkan sistem pengukuran nilai intrinsik usaha berbasis pemodelan akuntansi.

Kata kunci: *penilaian intrinsik, UKM sektor jasa, pemodelan akuntansi*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah adalah fenomena yang tidak ada habisnya untuk dibahas pada berbagai elemen masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah dimaksudkan sebagai aktivitas yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan terhadap pengurangan dan penanganan sampah. Tidak sedikit pihak yang menginterpretasikan regulasi ini dengan membuat dan melaksanakan fungsi-fungsi khusus dalam manajemen sampah seperti pengumpulan, distribusi, pembuangan, dan

pengawasan. Dengan kata lain, pengelolaan sampah dapat berbentuk kesatuan aktivitas fisik dan non-fisik yang melibatkan banyak pemangku kepentingan.

Dengan sifatnya yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, pengelolaan sampah masuk ke dalam salah satu target pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang tidak maksimal akan menjadi “*driver*” penghambat tercapainya target pembangunan berkelanjutan yang lain seperti kesehatan, pemberantasan kemiskinan, hingga perubahan iklim. Dengan

kata lain, pengelolaan sampah tidak tepat jika dibahas hanya pada beberapa keilmuan spesifik. Masing-masing keahlian harus mampu memberikan sumbangsih dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan telah dilakukan pada beberapa daerah di Bali dengan menggunakan saluran komunitas (*community-based channelling*). Komunitas-komunitas ini dibentuk menggunakan berbagai skema mulai dari *public-private partnership* hingga murni organisasi privat mandiri. Kondisi ini memberikan harapan yang cukup tinggi pada pengelolaan sampah yang semakin tidak terlalu bergantung pada inisiasi pemerintah setempat. Saat ini, pengelolaan sampah plastik masih menjadi pilihan agenda penting dari sebagian besar komunitas dan organisasi tersebut.

Solusi pengelolaan sampah berbasis saluran komunitas adalah langkah awal yang baik dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan. Namun, konsistensi pemenuhan agenda dari komunitas-komunitas tersebut perlu dicermati. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas tersebut juga merupakan sebuah organisasi yang memiliki *eksposure* terhadap aktivitas operasional dan melibatkan unsur motivasi dari personel-personelnya. Bukan hanya mempertahankan personel yang telah bergabung, masing-masing komunitas diharapkan mampu menunjukkan nilai tambah yang mendorong generasi selanjutnya memiliki keinginan kuat dalam menyalurkan tenaga dan pikirannya pada sektor pengelolaan sampah. Dengan kata lain, pengelolaan sampah berbasis saluran komunitas sebaiknya mampu menciptakan *trend/hype* yang baik bagi generasi muda.

Secara umum, Indonesia masih kekurangan infrastruktur dan sistem yang mendukung pengelolaan sampah yang optimal. Pengelolaan dan daur ulang limbah antara tahun 2017 dan 2040 membutuhkan investasi modal sekitar \$18 miliar dan tambahan pembiayaan operasional sebesar \$1 miliar per tahun untuk sistem pengelolaan limbah padat pada tahun 2040 (Kemitraan Aksi Plastik Nasional, 2023). Hal yang menarik disini adalah bahwa sampah seringkali diasosiasikan dengan aktivitas pembuangan dan pemusnahan. Pengelolaan sampah yang bersifat daur ulang masih

cenderung tabu, apalagi jika ingin berpikir tentang peluang peningkatan pendapatan masyarakat dari model bisnis pengelolaan sampah modern.

Jika dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak optimal dapat dirasakan oleh sektor-sektor lain, maka pengelolaan yang baik juga memiliki ukuran dampak yang sama. Pemanfaatan sampah organik maupun non-organik yang memiliki nilai tambah akan berkontribusi pada ekonomi sirkular. Pertanyaannya adalah, bagaimana mengidentifikasi nilai intrinsik dari model bisnis pengelolaan sampah modern ini? Siapa saja yang akan bekerja di dalam sistem tersebut?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan berlangsung di Kota Denpasar dan sekitarnya. Pelaku UKM pengelolaan sampah di daerah ini sebagian besar didominasi oleh kalangan muda. Pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 dan peningkatan persaingan kerja di sektor riil membuat generasi muda mulai berani untuk merintis usaha di sektor ini. Berbagai UKM di sektor pengelolaan sampah ini terdiri dari berbagai bentuk output usaha meliputi organik dan anorganik, pengolahan pupuk, pakan ternak, dan lainnya. Pada dasarnya, perusahaan yang bergerak di sektor jasa tidak membutuhkan dana awal (*capital expenditure*) yang cukup besar. Namun, pengeluaran yang cukup besar cenderung digunakan untuk pelatihan kompetensi teknis dan komunikasi karyawan serta penyediaan alat-alat yang membantu proses delivery produk. Selain itu, UKM pengelolaan sampah juga memerlukan pencatatan akuntansi yang unik jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur maupun dagang. Perkembangan jumlah UKM sektor ini juga sudah didukung oleh peningkatan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan individu untuk bekerja secara efektif dan efisien.

Beragamnya jenis pengambilan keputusan yang dibuat oleh pelaku UKM pengelolaan sampah membuat peran data akuntansi dan keuangan internal perusahaan menjadi sangat sentral. Dalam hal ini, pelaku UKM pada dasarnya ingin terlihat “kredibel” di mata pemangku kepentingan yang meliputi kreditor, investor, pelanggan, dan masyarakat. Implementasi pengukuran nilai intrinsik usaha berbasis

pemodelan akuntansi ini membutuhkan peran akademisi dan praktisi demi terwujudnya pertumbuhan usaha yang sesuai dengan praktik terbaik (*best practice*). Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan dapat mendorong semangat para generasi muda daerah untuk mewujudkan potensi pengembangan karirnya. Selain itu, pelatihan pengukuran nilai intrinsik menggunakan pemodelan akuntansi ini dapat membantu membuat UKM lebih kredibel di mata calon pelanggan. Setidaknya para pelaku UKM menyadari kelebihan dan kelemahan usaha secara kinerja keuangan sehingga dapat menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang.

Terlepas dari ukuran yang terbentuk, masing-masing organisasi memiliki sebuah sistem. Sistem keuangan dan akuntansi adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah bisnis. Tidak sedikit pihak yang menganggap bahwa akuntansi adalah “bahasa” dari sebuah bisnis. Beberapa UKM pengelolaan sampah mungkin telah menyadari pentingnya proses pencatatan dan dokumentasi data keuangan perusahaan. Namun, tidak sedikit yang belum menyadari makna dari data-data tersebut hingga dapat menjadi informasi yang berguna bagi usaha yang dijalankan. Penggunaan data tanpa interpretasi yang tepat dan terstruktur tidak memberikan manfaat jangka panjang bagi bisnis yang sedang berkembang (Luft, 2009).

UKM yang sedang mengembangkan bisnisnya sangat disarankan untuk menaruh perhatian pada manajemen data. Perkembangan teknologi yang cukup pesat bahkan memungkinkan para pengusaha untuk memetakan calon pelanggan yang tepat sesuai dengan jasa yang ingin ditawarkan. Kondisi ini juga berlaku pada data akuntansi yang mampu memberikan informasi finansial yang bersifat prediktif (*forecast*). Berdasarkan sifatnya, data akuntansi dan keuangan ada yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Para pelaku UKM dapat membedakan kedua klasifikasi ini dan melakukan kombinasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan usaha. Meskipun aplikasi pencatatan keuangan dan pengukuran nilai intrinsik saat ini banyak yang canggih, pemanfaatannya dalam taraf yang optimal akan sangat bergantung pada user (Hall, 2008). Kombinasi antara kemampuan user dan “keramahan” teknologi aplikasi tersebut akan membantu para

pengusaha UKM untuk membuat keputusan bisnis yang lebih optimal.

Secara umum, UKM membutuhkan informasi keuangan yang mampu mengukur nilai riil dari bisnis tersebut untuk keperluan internal dan dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada pihak eksternal (*fiduciary duty*). Selain pemilik usaha, pemangku kepentingan eksternal yang meliputi kreditor dan investor juga memerlukan pemahaman terkait data kinerja perusahaan yang sebagian besar merupakan kinerja keuangan. Kegunaan informasi keuangan untuk berbagai pemangku kepentingan ini menjadi perhatian bagi pemilik bisnis UKM untuk mengembangkan skala bisnisnya. Selain itu, informasi yang dihasilkan dari sistem dapat menghubungkan ketidakharmonisan keputusan-keputusan bisnis yang selama ini muncul karena kruangnya arus data dan informasi keuangan.

Kombinasi penggunaan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi tantangan tersendiri bagi UKM pengelolaan sampah. Melalui aplikasi pengukuran nilai intrinsik berbasis pemodelan akuntansi, pelaku UKM dapat memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kinerja bisnis sehingga pada akhirnya memiliki pengukuran yang akurat terhadap biaya-biaya maupun valuasi perusahaan. Selain untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap kinerja bisnis, data dan informasi keuangan juga diperlukan untuk memenuhi kewajiban regulasi dan standar akuntansi yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dibawah pengawasan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Informasi akuntansi dan keuangan yang dihasilkan oleh UKM adalah bentuk representasi dan transparansi para pelaku usaha demi berlangsungnya aktivitas-aktivitas perekonomian yang lebih terpercaya ke depannya.

Pelaku UKM adalah salah satu tulang punggung perekonomian bagi negara berkembang di masa-masa krisis seperti saat ini (Flayyih, Mohammed, & Talab, 2019). Pemerintah Pusat maupun Daerah tidak memiliki pilihan yang lebih baik selain mendorong para pelaku UKM untuk memberikan usaha terbaik bagi bisnisnya agar mampu bertumbuh dan memutar roda perekonomian sekitar. Salah satu cara yang paling disarankan adalah dengan membuat keputusan-keputusan bisnis berdasarkan data

dan informasi yang akurat. Sebelum membuat keputusan, para user dari sebenarnya telah melakukan interaksi dengan sistem yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, implementasi sistem pengukuran nilai intrinsik bisnis akan cenderung menyesuaikan sistem pada masing-masing perusahaan (Luft, 2009). Dalam hal ini, pelaku UKM sangat perlu menemukan “benang merah” antara informasi akuntansi yang tersedia dengan metode pengambilan keputusan bisnis yang sesuai dengan karakteristik perusahaan. Hal ini juga dilakukan dalam rangka mengembangkan “know-how” dalam bentuk yang realistis sehingga dapat memberikan harmonisasi yang kuat antara pemilik bisnis dengan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Tujuan dari kegiatan ini diperoleh melalui observasi fenomena, analisis situasi, dan identifikasi masalah. Tujuan yang pertama adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan UKM pengelolaan sampah di Bali dalam hal pengukuran nilai intrinsik bisnis yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan dalam hubungannya dengan kreditor atau investor. Tujuan yang kedua adalah untuk memberikan bantuan pelatihan dan pendampingan kepada UKM pengelolaan sampah di Bali dalam hal konsep pengukuran nilai intrinsik bisnis serta pelaksanaan teknis aplikasi valuasi usaha yang dapat meningkatkan efisiensi cost bagi perusahaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat sasaran. Manfaat yang pertama adalah pelaku UKM dapat menerapkan best practice dalam hal tata kelola perusahaan kecil dan menengah. Manfaat selanjutnya adalah pelaku UKM dapat menjadikan data-data akuntansi dan keuangan yang dibuat sebagai fiduciary duty kepada pemangku kepentingan seperti kreditor dan investor. Manfaat ketiga adalah pelaku UKM dapat mengembangkan valuasi usaha ke proses forecasting atau memprediksi keberlangsungan usaha selama beberapa tahun ke depan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan pengukuran nilai intrinsik usaha menggunakan pemodelan akuntansi pada UKM pengelolaan sampah di

Kota Denpasar. Penggunaan aplikasi akuntansi dan valuasi bisnis modern diharapkan dapat mendorong para pelaku UKM untuk menyadari pentingnya pentingnya pembukuan dan valuasi bisnis yang dilengkapi dengan visualisasi data. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membantu pelaku UKM untuk membuat perencanaan strategis di bidang keuangan dan perpajakan.

Perencanaan yang lebih strategis pada bagian keuangan dan perpajakan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan skala bisnis pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Dengan kata lain, roda perputaran ekonomi di Bali akan berjalan dengan baik melalui penambahan lapangan kerja dan tingkat konsumsi dalam rangka mengurangi tingkat kerentanan terhadap krisis di masa depan.

Peneliti menyasar pelaku UKM sektor jasa di Kota Denpasar. Hingga saat proposal ini dibuat, tidak kurang dari lima UKM pengelolaan sampah telah menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti pelatihan. Kegiatan yang akan dilaksanakan ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang terdiri dari: (1) Perhimpunan atau asosiasi pelaku UKM pengelolaan sampah terkait sebagai wadah pengusaha dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan modal dan keuangan; (2) LPPM Undiksha sebagai penilai keberhasilan program pengabdian, dan; (3) Pihak perbankan dan investor strategis sebagai pemangku kepentingan dalam rangka memberikan keyakinan memadai atas kelayakan usaha.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada pelaku UKM pengelolaan sampah di Kota Denpasar agar dapat memanfaatkan panduan dan aplikasi valuasi bisnis modern. Adapun tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan meliputi pengembangan materi pelatihan, administrasi surat menyurat, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait; (2) Tahap pelaksanaan meliputi pelatihan pengukuran nilai intrinsik bisnis kepada pelaku UKM pengelolaan sampah di Bali dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan COVID-19; (3) Tahap pendampingan meliputi pelatihan lanjutan yang bersifat teknis kepada masing-masing pelaku UKM agar nantinya dapat memanfaatkan aplikasi secara mandiri; (4) Tahap pelaporan

dimana pengusul menyusun laporan dan mempublikasikan hasil pengabdian ke media yang ditentukan.

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memantau perkembangan pelaku UKM pengelolaan sampah di Kota Denpasar dalam menggunakan panduan dan aplikasi pengukuran nilai intrinsik bisnis. Skor penilaian dihitung berdasarkan perbandingan skor perolehan dengan skor maksimal yang diterjemahkan ke dalam bentuk persentase.

HASIL PELAKSANAAN

Peneliti memulai kegiatan pengabdian dengan melakukan komunikasi awal melalui perwakilan pengusaha jasa pengelolaan sampah di Kota Denpasar. Perwakilan pengusaha ini menjelaskan bahwa tidak ada asosiasi resmi untuk pengusaha jasa pengelolaan sampah di daerah tersebut. Peneliti melakukan komunikasi dengan Bapak Putu Soma dan Ibu Imarida sebagai pemilik usaha jasa pengelolaan sampah dan budidaya maggot Magifarm. Komunikasi awal ini sudah terjalin sejak bulan Juni 2023. Komunikasi berjalan cukup lancar dan pengusaha tersebut bersedia untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu, perwakilan pengusaha ini bersedia untuk mengajak beberapa rekan pengusaha lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan.

Sebelum melakukan kegiatan inti pelatihan, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan Bapak Putu Soma dan Ibu Imarida sebagai perwakilan pengusaha. Observasi dan wawancara awal dilakukan untuk mengidentifikasi sifat bisnis dan operasional yang selama ini dijalankan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat penilaian intrinsik bisnis berdasarkan pemodelan akuntansi membutuhkan pendekatan yang relevan terhadap sifat-sifat bisnis yang melekat pada perusahaan. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan sedikit gambaran terkait peran pencatatan dan pemodelan akuntansi dalam membantu bisnis untuk berkembang secara berkelanjutan.

Kesuksesan pelatihan pengukuran nilai intrinsik bagi para pengusaha jasa sangat bergantung pada pendalaman nilai-nilai kewirausahaan dan pengalaman riil yang

dimiliki. Selain itu, penguasaan ilmu aritmetika sederhana akan sangat membantu pengusaha dalam mengikuti pelatihan dan memanfaatkannya dengan maksimal. Peneliti sangat menyarankan para pengusaha untuk dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang selama ini ditemukan dalam menjalankan bisnis menggunakan pemodelan aritmetika sederhana. Dalam hal ini, peneliti menyarankan pengusaha untuk “turun langsung” mengoperasikan Microsoft Excel sebagai salah satu tools yang sangat membantu pengusaha UMKM dalam memaknai kejadian dan transaksi di masa lalu.

Pada dasarnya, seluruh jenis usaha dan bisnis membutuhkan logika akuntansi yang menyertai perjalanannya. Saat ini, keilmuan akuntansi tidak hanya berurusan dengan aktivitas di masa lalu, namun juga berusaha untuk “menangkap” apa yang kemungkinan bisa terjadi di masa depan. Hal ini adalah dampak dari penerapan akuntansi akrual, dimana pengakuan transaksi dan aktivitas bisnis tidak lagi hanya bergantung pada aliran kas. Penerapan akuntansi akrual di Indonesia bisa dibilang belum menyeluruh, bahkan beberapa usaha kecil dan menengah belum mengenal konsep ini. Peneliti berusaha mendorong para pengusaha yang terlibat dalam pelatihan untuk menggunakan konsep-konsep akuntansi secara maksimal. Dengan cara ini, nilai bisnis lebih dapat diukur dengan akurat dan solusi yang dihadirkan lebih nyata. Hal ini juga menepis anggapan bahwa akuntansi hanya support system dari sebuah bisnis. Akuntansi adalah bisnis itu sendiri, mengalir dalam keberlangsungan aktivitas-aktivitas yang dijalankan.

Pelatihan perhitungan nilai intrinsik berdasarkan pemodelan akuntansi yang diberikan oleh peneliti tidak menjamin para peserta dapat menerapkannya dengan sempurna. Peneliti juga memberikan informasi ke para pengusaha bahwa sewaktu-waktu model ini dapat berkembang sesuai dengan dinamika lingkungan usaha yang ada. Tahapan pelatihan dijelaskan dengan menyeluruh kepada para peserta sehingga milestone capaian dalam jangka panjang dapat terlihat. Dengan bantuan milestone, pengusaha UMKM dapat memahami karakteristik bisnisnya secara fundamental dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dengan cepat. Hal ini juga untuk menekankan bahwa pelatihan yang diberikan oleh peneliti sebagian besar terdiri

dari konsep, sehingga penyesuaian-penyesuaian mandiri perlu dilakukan untuk mendapatkan pengalaman yang tepat sasaran.

Setelah menjelaskan kekurangan yang mungkin muncul selama pelatihan, peneliti juga ingin memastikan bahwa pemodelan akuntansi untuk menghitung nilai intrinsik usaha kecil dan menengah ini telah melalui riset yang berkesinambungan. Peneliti berusaha untuk melakukan penyesuaian (adjustment) antara aspek keilmuan dengan kenyataan yang ada pada dunia UMKM. Selama pelaksanaan pelatihan, peneliti juga melakukan observasi mandiri terhadap kemampuan teknis para pengusaha dalam mengoperasikan sistem operasi komputer sebagai salah satu sarana pemodelan akuntansi. Perpaduan antara penguasaan konsep akuntansi dan aspek teknis komputerisasi diharapkan dapat mendorong konsistensi pengusaha dalam melakukan aktivitas pencatatan akuntansi dan penilaian bisnis yang relevan dan akurat. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa konsep dan praktik yang diterima saat pelatihan dapat disebarkan ke sesama pengusaha yang membutuhkan pemodelan akuntansi dan perhitungan nilai intrinsik dalam bisnisnya.

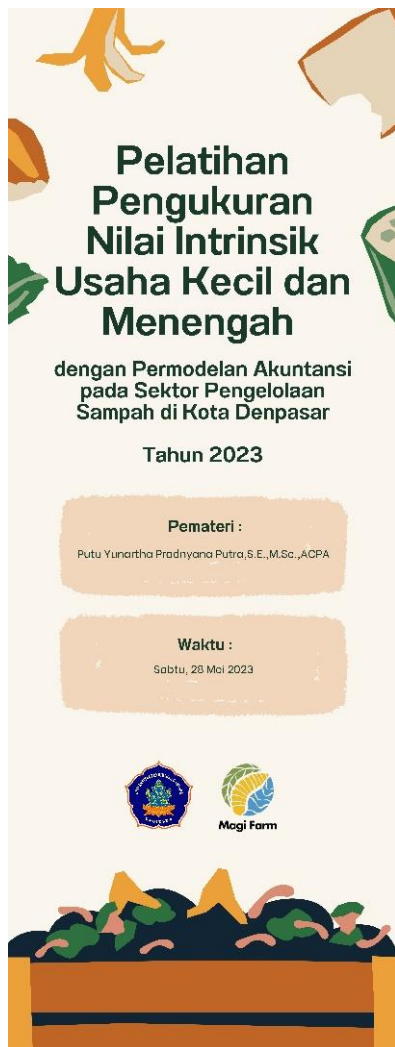
HASIL YANG DICAPAI

Pelatihan pengukuran nilai intrinsik usaha pengelolaan sampah di Kota Denpasar diikuti oleh delapan peserta pengusaha dan beberapa pendampingnya. Kami sebagai peneliti tidak membatasi jumlah peserta yang ingin mengikuti pelatihan. Namun, kami merasa bahwa kegiatan pelatihan akan berlangsung dengan focus dan intensif jika jumlah peserta pelatihan tidak terlalu banyak. Pelatihan dan pendampingan kami lakukan sesuai dengan rancangan metode pelaksanaan kegiatan. Pertama kali, kami melakukan pemaparan terkait pentingnya pencatatan dan pemodelan akuntansi bagi pengusaha dalam berbagai skala usaha. Kami memberikan pemaparan dalam bentuk yang mudah dipahami dengan disertai contoh-contoh praktiknya. Hal ini kami lakukan untuk menyelaraskan ekspektasi yang dimiliki pengusaha. Dalam observasi, kami menemukan bahwa pemodelan akuntansi diperlukan agar pengusaha lebih “mengetahui” bisnisnya sendiri dan senantiasa berpandangan objektif terhadap dinamika yang terjadi.

Peneliti berusaha membimbing para peserta sesuai dengan pertanyaan dan kebutuhan yang disampaikan, meskipun tidak semua bisa kami jawab secara bersamaan.

Gambar 1. Banner Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Peserta pelatihan memiliki antusias yang sangat tinggi untuk mendengarkan dan melakukan operasionalisasi komputer yang dibawa masing-masing. Sebagian peserta memiliki pengetahuan operasionalisasi program Microsoft Excel yang cukup, sehingga sedikit memudahkan peneliti untuk memberikan pengarahan yang tepat. Peneliti tetap memberikan konfirmasi terhadap pemahaman dasar dari pencatatan keuangan dan pemodelan akuntansi agar para peserta tidak merasa kebingungan dalam mendengarkan istilah-istilah terkini yang diterapkan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Kami tetap memberikan pemahaman terkait dengan identifikasi transaksi-transaksi dalam bisnis yang mungkin berbeda antara satu pengusaha ke pengusaha lainnya. Integrasi antara pencatatan akuntansi dan manajemen strategi akan memberikan dampak yang maksimal kepada pengusaha dalam rangka memperoleh nilai intrinsik bisnisnya. Komunikasi antara peneliti dan peserta pelatihan berlangsung dalam dua arah, sehingga masing-masing pengusaha juga dapat menuturkan masalah riil yang ditemukan sehari-hari dalam operasional bisnisnya.



Para peserta yang merupakan pengusaha menyadari bahwa penilaian terhadap bisnis yang dijalani selama ini masih jauh dari realita yang ada. Menurut peneliti, pandangan ini cukup wajar karena penilaian bisnis adalah sesuatu yang merupakan kombinasi dari Analisa transaksi historis dan manajemen strategi di masa depan. Dalam hal ini, peneliti berpandangan bahwa pengusaha membutuhkan cara pandang dalam berbagai ruang waktu. Sebelum menjadikan transaksi historis sebagai dasar pengambilan keputusan, perlu adanya evaluasi terkait kemungkinan data transaksi historis tersebut diperoleh dengan cara yang tidak relevan dan representatif terhadap bisnis yang dijalani. Terlebih lagi, pencatatan dan pemodelan akuntansi yang ada saat ini tidak hanya tertuju pada aliran kas. Pengusaha perlu menyadari bahwa aktivitas bisnis dan transaksi diakui tepat saat kewajiban itu muncul atau saat hak telah diperoleh. Cara pandang terhadap hak dan kewajiban ini merupakan fundamental

dalam berbisnis yang sering disebut dengan istilah “akuntabilitas”.

Penetrasi Marketing

Selain memberikan pemaparan konsep dan pedoman praktik pencatatan akuntansi berbasis visualisasi data, peneliti juga membuka ruang diskusi yang bersifat interaktif. Peserta pelatihan diperbolehkan untuk langsung bertanya kepada pemberi materi jika ada hal yang ingin ditanyakan. Salah satu peserta pelatihan bertanya dan memberikan tanggapan atas pemaparan awal yang kami berikan sebagai berikut:

“Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas pemaparan yang bapak berikan. Memang kami sangat menyadari bahwa pemodelan akuntansi dan juga pencatatannya termasuk sangat fundamental bagi bisnis yang kami jalani. Salah satu hal yang menjadi perhatian saya sebagai pemilik usaha adalah terbaginya fokus kami pada pencatatan keuangan ini dan aktivitas-aktivitas pemasaran yang sedang kami lakukan. Kami merasa bahwa pencatatan keuangan sangat penting karena bisnis yang kami jalani berbentuk privat. Namun, bentuk usaha ini juga mendorong kami untuk melakukan penetrasi marketing yang lebih dalam. Apalagi saat ini kami belum melakukan klasifikasi aset antara milik pribadi dengan perusahaan. Kami juga sangat setuju dengan bapak bahwa identifikasi transaksi sederhana sebenarnya sudah bisa kami lakukan agar secara bertahap mampu mengembangkan pelaporan keuangan yang relevan dan representatif. Disamping itu, penetrasi marketing yang kami lakukan melibatkan sumber daya manusia dan aset yang cukup signifikan. Kami membutuhkan saran tambahan terkait menyeimbangkan kedua aspek ini ke depannya agar kami lebih bisa mengenal bisnis ini lagi. Terima kasih sebelumnya pak!” (Partisipan 1)

Pernyataan dari partisipan ini cukup mewakili kondisi yang dihadapi oleh sebagian pengusaha jasa pengelolaan sampah di Kota Denpasar. Di tengah-tengah gempuran volume sampah yang semakin tidak terkendali di Bali, para pengusaha sangat kewalahan untuk memberikan edukasi dan informasi terkait dengan pemilahan sampah. Terkhusus lagi untuk pengelolaan sampah rumah tangga, para pengusaha terkadang memberikan penetrasi

marketing melalui penyebaran informasi edukatif at cost. Mereka sebenarnya menjalani proses ini dengan tulus, namun operasional bisnis harus tetap berjalan. Kami menyarankan kepada pengusaha untuk mulai melakukan penyimpanan bukti transaksi dan pembukuan sederhana. Hal ini dilakukan agar pengusaha dapat memahami proporsi biaya marketing jenis apa yang memiliki daya konversi paling signifikan terhadap pendapatan bisnis. Kami juga memberikan informasi bahwa pemodelan akuntansi untuk usaha privat tidak perlu menggunakan aturan-aturan yang ketat (rules-based), namun lebih mengedepankan prinsip pelaporan keuangan yang dapat dipahami dan tentunya relevan bagi pemilik usaha.

Kami juga menyarankan kepada para pemilik usaha untuk tetap melakukan penetrasi marketing yang maksimal selama efektivitasnya dapat diukur dengan baik. Hal ini adalah bagian dari belanja modal yang sangat diperlukan oleh bisnis untuk dapat mempertahankan keberlangsungannya. Pemodelan akuntansi dan penilaian bisnis tidak akan mengganggu penetrasi marketing, bahkan seharusnya dapat diintegrasikan untuk mendapatkan pemahaman bisnis yang lebih menyeluruh. Sebagai observer, kami juga mendapatkan pemahaman bahwa intensitas transaksi untuk marketing pada bidang usaha pengelolaan sampah tidak terlalu banyak secara kuantitas, namun bersifat signifikan jika dihitung menggunakan standar ekonomis. Sebuah transaksi pada usaha di bidang jasa dapat memiliki nilai yang sangat material, sehingga integrasi terhadap setiap aktivitas marketing dan pencatatan akuntansi menjadi cukup krusial. Kami juga menyarankan agar para pengusaha dapat secara rutin melakukan evaluasi terhadap upaya-upaya marketing dengan melibatkan karyawan pada posisinya atau ahli yang dipercaya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai break-even point pada aspek marketing sekaligus bisa mendapatkan proyeksi atas nilai bisnis dalam berbagai interval waktu.

Biaya dan Belanja Modal

Diskusi menjadi semakin menarik ketika peserta pelatihan mulai menyampaikan fenomena dan kejadian yang dialami berkaitan dengan operasional bisnisnya. Kami sangat menghargai partisipasi aktif ini dan berusaha merespon setiap pertanyaan dan tanggapan

yang diberikan partisipan. Satu fenomena yang dibahas oleh partisipan sangat menarik untuk dibahas pada pelatihan ini, yaitu terkait dengan biaya dan belanja modal. Salah satu peserta pelatihan menyampaikan bahwa investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan selalu menanyakan kejelasan pembelian aset dan keperluan usaha lainnya. Peneliti memahami kebingungan peserta pelatihan yang mayoritas tidak berasal dari keilmuan akuntansi dan keuangan. Pembelian dan akuisisi aset menjadi titik awal pembahasan dengan pertanyaan terkait pengakuan transaksi-transaksi terkait di laporan keuangan. Salah satu peserta pelatihan mengungkapkan kondisi yang terjadi pada usahanya sebagai berikut:

“Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan waktu yang diberikan. Penjelasan yang bapak dan tim berikan sangat relevan dengan kondisi operasional usaha yang sedang kami jalani. Namun, saat ini kami selalu terkendala dengan pengakuan pembelian aset yang normalnya kami bebaskan ke laporan laba rugi, namun investor kami selalu memberikan review dan menginginkan transaksi itu tidak selalu dibebankan ke laba rugi. Kami merasa tidak memiliki indikator yang jelas terkait pengakuan transaksi-transaksi sejenis. Sebagai perwakilan usaha, saya sangat mengharapkan bapak atau tim memberikan penjelasan tambahan dan mungkin panduan yang bisa kami pelajari terkait dengan kondisi ini. Mengingat kami adalah usaha kecil dan menengah di bidang pengolahan sampah, kami juga kalau boleh sekaligus meminta masukan dari bapak sebagai praktisi dan akademisi berkaitan dengan model pencatatan akuntansi yang kami miliki dalam hubungannya dengan penilaian bisnis ke depannya. Terima kasih sebelumnya pak atas waktu dan informasi yang diberikan kepada kami.” (Partisipan 2)

Fenomena yang disampaikan oleh salah satu peserta berhubungan erat dengan kategori transaksi belanja modal dan biaya-biaya pada laporan laba rugi. Kami sangat memahami kebingungan para peserta terkait dengan pengakuan transaksi yang sebenarnya semua tergolong dalam kategori pembelian, ditandai dengan adanya arus kas keluar. Namun, kami memberikan pemahaman bahwa tidak semua transaksi yang melibatkan arus kas keluar dapat diklasifikasikan atau dibebankan pada laporan laba rugi. Peneliti memberikan penjelasan awal yang cukup sederhana bahwa komponen aset dalam laporan keuangan yang dimiliki terdiri dari dua bagian besar, yaitu kas dan aset berwujud. Dalam hal pengusaha melakukan pembelian aset berwujud (misalnya: mesin pengolahan sampah non-organik), transaksi ini biasanya memiliki nilai yang cukup signifikan dan bersifat tidak reguler. Kami yakin pengusaha tidak membuat anggaran untuk membeli mesin secara periode harian bahkan bulanan. Oleh karena itu, kami memahami sudut pandang investor bahwa pembelian atau akuisisi mesin tersebut adalah konversi dari kas menuju aset berwujud. Kategori keduanya dalam laporan keuangan tidak berubah, yaitu masih sama-sama berada dalam akun aset dan neraca.

Kondisi akan berbanding terbalik ketika pengusaha melakukan pembelian atas barang-barang habis pakai secara reguler (misalnya: bensin untuk perjalanan truk pengangkut sampah). Pengusaha akan mengakui transaksi-transaksi sejenis secara harian dan bahkan dalam hitungan jam. Berdasarkan hal ini, kami memberikan sebuah pedoman bahwa transaksi-transaksi sejenis dapat dibebankan ke dalam laporan laba rugi dan akan mempengaruhi angka penjualan. Oleh karena sebagian besar pengusaha masih dalam kategori usaha kecil dan menengah, indikator periode pembelian aset tetap yang kami sarankan adalah selama enam bulan. Dalam hal ini, jika selama enam bulan tersebut pengusaha tidak membeli aset yang sejenis maka aset tersebut diklasifikasikan ke dalam neraca. Standar akuntansi yang berlaku umum mengakui aset tetap berwujud dalam rentangan minimal satu tahun. Sebaliknya, kami juga memberikan pemahaman dasar bahwa pengakuan biaya reguler pada laporan laba-rugi sebaiknya tidak hanya bergantung pada arus kas keluar saja. Pengusaha dapat mengaktualisasi konsep

akuntansi akrual dalam operasional riil usaha. Transaksi-transaksi pembelian bahan baku atau overheads sebaiknya mulai mempertimbangkan dua hal yaitu waktu terjadinya transaksi dan arus kas keluar. Dengan menerapkan hal ini, pengusaha akan mendapatkan pemahaman yang lebih objektif terhadap efisiensi yang dilakukan manajemen dalam menjalankan bisnisnya.

Pendanaan Ekuitas

Menyinggung soal investor, pembahasan

Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Dalam Bentuk Pemaparan Materi

berlanjut ke topik pendanaan ekuitas. Salah satu peserta mengangkat fenomena ini karena merasa memiliki satu investor mayoritas yang memiliki kepemilikan hampir 100% dari total saham beredar. Peserta pelatihan ingin membahas kemungkinan perubahan nilai intrinsik perusahaan dan pembagian dividen ke depannya. Secara spesifik, peserta pelatihan



yang juga memiliki kepemilikan saham ingin membahas hubungan operasional bisnis dengan perubahan nilai perusahaan. Peneliti menyadari fenomena ini begitu relevan dengan topik diskusi utama dari penelitian yang menempatkan pemodelan akuntansi sebagai “jembatan” antara operasional bisnis dengan pengukuran nilai intrinsik bisnis. Peneliti menjelaskan bahwa akan sangat sulit bagi usaha kecil atau besar untuk mengetahui nilai riil perusahaan jika hanya menggunakan nilai taksiran atau bahkan berdasarkan opini pribadi. Peserta pelatihan juga menyadari kesulitan ini dan berusaha mengungkapkan pengalaman-pengalaman dalam menggunakan pemodelan akuntansi sederhana. Salah satu peserta pelatihan mengungkapkan pendapat sebagai berikut:

“Terima kasih pak telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya lagi. Saya sangat sependapat dengan bapak terkait dengan pendanaan ekuitas, khususnya bagi usaha kami yang memiliki investor mayoritas. Hingga saat ini, sebenarnya investor kami tidak memiliki tuntutan khusus terkait dengan jumlah pembagian dividen yang harus diterima. Hal ini mungkin disebabkan karena usaha kami bentuk awalnya adalah proyek spesial dari perusahaan besar yang sudah lama terbentuk sebelumnya. Pada akhirnya, kami dan investor



sepakat untuk membentuk badan usaha baru agar pemisahan operasional bisnis dapat benar-benar terlihat. Barangkali bapak bisa

Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Dalam Bentuk Diskusi

memberikan saran kepada kami terkait dengan cara mengembangkan pemodelan akuntansi yang relevan dengan pengukuran nilai intrinsik bisnis kami ini. Selain untuk mengantisipasi pembagian dividen ke depannya, kami juga ingin mengukur kemungkinan terjadinya perubahan struktur permodalan pada perusahaan kami. Sekian pak, terima kasih sekali lagi dan maaf jika pertanyaan saya cenderung bertele-tele.” (Partisipan 3)

Pernyataan dari partisipan ini merujuk pada tema utama pengabdian dalam bentuk pelatihan teknis yang peneliti berikan. Peneliti menekankan kepada peserta pelatihan bahwa ekuitas pada dasarnya adalah bagian dari liabilitas. Fenomena yang cukup unik terjadi di beberapa perusahaan adalah anggapan bahwa

penambahan dana pada ekuitas adalah “prestasi” bagi perusahaan tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya salah, namun juga tidak bisa dikatakan 100% benar. Terdapat berbagai motif yang melatarbelakangi munculnya kepemilikan-kepemilikan baru dari investor lama maupun investor potensial terhadap susunan ekuitas perusahaan. Bisa saja investor memang memandang perusahaan telah memiliki kinerja keuangan yang bagus selama ini, sehingga tidak ada alasan untuk menyimpan dana di instrumen lainnya. Alasan lain adalah bisa jadi investor melihat sebuah peluang (yang belum tentu terbukti kebenarannya) dari keterpurukan yang dialami perusahaan selama ini (turnover opportunity). Oleh karena itu, pemodelan akuntansi yang berlaku umum saat ini sebenarnya secara tidak langsung telah memberikan panduan dasar kepada perusahaan. Ekuitas tetap ditempatkan sejajar dengan utang, sehingga terdapat imbal hasil yang “harus dibayarkan” manajemen kepada pihak ketiga (debtor dan investor).

Peneliti juga memberikan saran kepada para peserta pelatihan yang merupakan pengusaha bahwa pendanaan ekuitas sangat berbeda dengan perubahan struktur ekuitas. Dalam kasus yang pertama, perusahaan harus melakukan konsultasi dengan berbagai pihak seperti akuntan dan penasehat hukum untuk merubah bukti kepemilikan perusahaan. Hal ini juga tidak dilakukan sekali waktu, melainkan membutuhkan “pekerjaan” yang melibatkan banyak pihak. Tidak jarang penambahan ekuitas melibatkan berbagai aktivitas penggabungan dan pemisahan perusahaan lain (merger dan akuisisi). Jika hal ini terjadi, maka penilaian intrinsik usaha tidak hanya dilakukan pada salah satu perusahaan. Pendanaan ekuitas juga tidak hanya meliputi pencatatan akuntansi “diatas kertas”, namun juga melibatkan pemindahan dan transfer sumber daya berwujud bahkan sumber daya manusia. Fenomena ini akan cukup merubah nuansa, visi, dan budaya perusahaan ke depannya.

Berkaitan dengan perubahan struktur ekuitas, peneliti memberikan saran kepada para peserta pelatihan bahwa fenomena ini wajar terjadi dalam sebuah bisnis. Terkadang, perubahan struktur ekuitas terjadi tidak disertai dengan perubahan nilai intrinsik perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan perusahaan berpindah tangan tanpa disertai dengan pengakuan

“goodwill” pada bagian aset. Hal ini cukup berbanding terbalik dengan prinsip bisnis yang selalu mencari nilai marjinal dari peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, banyak pemegang saham ingin mengetahui nilai intrinsik bisnis agar dapat menentukan harga transfer yang dirasa layak bagi mereka. Tentunya, nilai intrinsik bisnis ini tidak diperoleh berdasarkan ketergantungan terhadap asumsi-asumsi spekulatif. Para pengusaha dapat mengerjakan “pekerjaan rumah” nya mulai saat ini dengan menjaga prinsip fairness dan relevan pada pemodelan akuntansi yang telah berjalan.

SIMPULAN

Pelatihan pengukuran nilai intrinsik untuk usaha kecil dan menengah pada bidang pengelolaan sampah di Kota Denpasar dapat terselenggara dengan baik. Antusias peserta pelatihan membuktikan semangat mereka untuk dapat berpartisipasi pada pelatihan-pelatihan serupa di masa mendatang. Pelatihan pengukuran nilai intrinsik bisnis pada dasarnya sangat sulit untuk dilakukan dalam sekali waktu. Bisnis yang dijalankan oleh beberapa peserta pelatihan terkadang menemukan dinamikanya sendiri, misalnya terjadi penggabungan usaha dan penambahan lembar kepemilikan saham. Beberapa kejadian ini dapat mempengaruhi sudut pandang pemilik usaha terhadap nilai perusahaan dan metode yang digunakan untuk memperoleh nilai intrinsik yang akurat.

Pengukuran nilai intrinsik sejatinya tidak dilakukan hanya sekali waktu pada berbagai jenis bisnis. Aktivitas ini sebaiknya dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan mengkombinasikan berbagai metode untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kami menemukan dalam observasi dan pelaksanaan pengabdian bahwa pemilik usaha mengalami berbagai macam jenis transisi kepemilikan bisnis yang memerlukan penilaian atas nilai intrinsik. Beberapa pemilik usaha telah menggunakan pemodelan akuntansi sederhana untuk mengetahui nilai saat ini (present value) berdasarkan data-data transaksi historis, namun masih dalam taraf nilai ukuran aset berwujud. Berkembangnya konsep akuntansi akrual mendorong para pengusaha untuk lebih teliti dalam mengidentifikasi setiap transaksi dan

mengembangkan proses rekonsiliasi yang sesuai dengan karakteristik transaksi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap transaksi dan pencatatannya, sehingga metode penilaian intrinsik bisnis yang digunakan senantiasa relevan dan dapat diandalkan.

Pemodelan akuntansi memberikan gambaran yang cukup jelas bagi pengusaha dalam menjalankan akuntabilitasnya sebagai individu maupun entitas usaha. Kami memberikan saran kepada peserta pelatihan agar dapat menguasai pemodelan akuntansi yang dimiliki di unit bisnisnya masing-masing agar dapat memanfaatkan data dan informasi di dalamnya untuk mengukur nilai intrinsik bisnis. Saran ini kami berikan berdasarkan pengakuan dan informasi yang diberikan oleh peserta pelatihan itu sendiri. Secara umum, kami menyimpulkan bahwa pengusaha memiliki beberapa urgensi yaitu penetrasi marketing, biaya dan belanja modal, dan pendanaan ekuitas. Berbagai isu dan fenomena yang disampaikan oleh para peserta pelatihan menunjukkan kemauan yang kuat untuk bertransformasi ke bentuk usaha yang lebih baik. Pengukuran nilai intrinsik yang akurat dan relevan dapat menjadi salah satu indikator utama terkait bagaimana pengusaha di bidang pengolahan sampah dapat menerapkan akuntabilitas yang memadai kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Pelatihan pengukuran nilai intrinsik bisnis bagi usaha kecil dan menengah pada sektor pengolahan sampah di Kota Denpasar sebaiknya dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Kami sebagai peneliti tidak menemukan bukti bahwa pengusaha di bidang pengolahan sampah di Kota Denpasar kekurangan literasi keuangan dan keilmuan terkait. Sebaliknya, kami sangat mendukung pembelajaran yang melibatkan berbagai perspektif ketika melakukan aktualisasi di masa depan. Kami berusaha memposisikan diri sebagai pihak yang juga ingin menggali informasi terkait masalah-masalah riil yang terjadi di lingkungan bisnis sektor jasa, khususnya bisnis di bidang pengolahan sampah. Oleh karena itu, kami menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan refleksi dan internalisasi terlebih dahulu sebelum memberikan pelatihan dan senantiasa

mengedepankan teknik mendengarkan (listening) dalam pelaksanaannya.

Pengukuran nilai intrinsik bisnis dengan menggunakan pemodelan akuntansi sebenarnya bukanlah rocket science. Para peserta pelatihan yang tidak berlatar belakang akuntansi sebenarnya sudah dapat memahami setiap proses penting yang dilakukan dalam proses identifikasi nilai dan pengukuran tersebut. Kami menyarankan peneliti selanjutnya untuk senantiasa dapat menekankan bahwa akuntansi adalah “bahasa utama” dalam berbisnis. Dengan menggunakan perspektif ini, pengusaha perlu mengkombinasikan aspek kognitif dan relevansi terhadap dinamika yang ada. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan tingkat akurasi penilaian intrinsik bisnis dengan menggunakan pemodelan akuntansi yang memadukan pencatatan historis dengan proyeksi masa depan. Peneliti juga dapat melakukan observasi yang lebih spesifik dengan melakukan analisis komparasi perusahaan-perusahaan yang ada dalam satu industri. Selain itu, peneliti juga dapat melihat tingkat kenyamanan pengusaha dalam menggunakan berbagai macam tools keuangan seperti Microsoft Excel, Power BI, dan yang lainnya dalam menunjang aktivitas penilaian atas bisnis yang dijalaninya. Kesenambungan antara implementasi konsep dan penggunaan alat bantu akan mendorong aktivitas pengukuran nilai intrinsik yang lebih akurat dan tentunya relevan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Flayyih, H. H., Mohammed, Y. N., & Talab, H. R. (2019). The role of accounting information in reducing the funding constraints of small and medium enterprises in Iraq. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure*, 8 (4), 1-10.
- Hall, J. (2008). *Accounting Information Systems*. South-Western Cengage Learning.
- Luft, J. (2009). Nonfinancial information & accounting: A reconsideration of benefits and challenges. *Accounting Horizons*, 23 (3), 307-325.

Kemitraan Aksi Plastik Nasional. (2023). Kolaborasi multipihak yang bertujuan untuk mengurangi 70 persen sampah plastik di lautan Indonesia pada 2025. *WRI-Indonesia.org*